

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Hubungan keagenan muncul dari kontrak antara prinsipal dan *agent* yang menyerahkan kekuasaan pengambilan keputusan tertentu kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori agensi yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Manajemen cenderung mempunyai informasi mengenai perusahaan lebih banyak dibanding pemimpin perusahaan biasanya menimbulkan konflik yang biasa dikenal dengan *assymetri information*. Asimetri informasi akan membawa peluang besar bagi pelaku kecurangan yaitu manipulasi data sehingga laporan keuangan yang dilaporkan tidak mencukupi elemen kualitatif, laporan keuangan akan menyesatkan dan menyebabkan prinsipal kalah sedangkan pelaku kecurangan diuntungkan

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam kontrak kerjasama. Banyak perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan pemilik dalam bentuk investor dengan kepemilikan yang relatif kecil, sehingga manajemen cenderung tidak bertindak untuk kepentingan pemegang saham (investor), tetapi untuk keuntungan mereka sendiri (Arifin, 2005). Biasanya manajemen memiliki kewajiban untuk meningkatkan kepentingan-kepentingan perusahaan guna perusahaan memenuhi target-target yang ada, namun tidak menutup kemungkinan jika manajemen memiliki tujuan lain yang cenderung untuk keuntungan pribadi. Hal itu

menyebabkan peluang terjadinya kecurangan karena adanya perbedaan kepentingan.

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

2.2.1. Pengertian Kecurangan

Kecurangan adalah perilaku yang menyimpang dan ketidaktepatan hukum yang dibuat untuk menipu orang lain yang bisa diperbuat oleh anggota internal organisasi dan eksternal organisasi (Karyono, 2013). Kecurangan seringkali digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencari keuntungannya sendiri untuk mengambil aset atau hak orang lain sehingga merugikan perusahaan, yang tentunya hal itu bukanlah tindakan yang memiliki etika dalam dunia ekonomi.

2.2.2. Jenis- Jenis Kecurangan

Tuanakotta (2010) membagi alasan terjadinya kecurangan, yang diantaranya mengakui pendapatan yang tidak wajar, melebihiajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), beban/liabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya, teknik lain yang mungkin dilakukan. berdasarkan beberapa alasan tersebut yang sering dilakukan oleh banyak pihak adalah kasus lebih saji dalam melaporkan pendapatan.

Association of Certified Fraud Examiners (2016) menjelaskan bahwa kecurangan dibagi menjadi 3 bentuk :

1. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan aset dikelompokkan menjadi dua bentuk: kecurangan uang tunai dan kecurangan pada pasokan dan aset lainnya. Penyimpangan dalam aset ini adalah contoh penipuan tentang penyalahgunaan aset dalam suatu instansi yang terlibat di dalam atau di luar organisasi. (Karyono, 2013).

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah suatu perbuatan yang dengan sengaja diperbuat oleh perorangan ataupun kelompok guna mengambil keuntungan dan merugikan masyarakat secara menyeluruh. Korupsi dijelaskan dalam empat jenis seperti :pertentangan kepentingan (*conflicts of interest*), penyuapan (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*) (Karyono, 2013).

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statements Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan ini adalah bentuk ketidakakuratan dalam laporan keuangan bisa lebih baik dari kondisi nyatanya atau lebih buruk dari kondisi nyatanya. Kecurangan dapat menyerahkan laporan keuangan yang terbilang rendah untuk mengurangi keuntungan untuk menghindari pajak dan meminimalkan perpajakan pajak penghasilan fisik (Karyono,2013).

2.2.3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statements Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan perilaku yang disengaja yang menyebabkan salah saji terhadap laporan keuangan yang tentunya merupakan tindakan yang merugikan bagi banyak pihak. Sementara menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima umum. Kecurangan laporan keuangan suatu kelalaian maupun penyalah sajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

Ketika mengukur kecurangan laporan keuangan tentunya memiliki beberapa cara atau model, salah satunya adalah model Beneish M-Score (Beneish, 1997). yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Beneish. Beneish Ratio digunakan untuk mencari tahu perusahaan yang manipulator, non-manipulator dan *grey company*. Model ini memiliki beberapa rasio yang bisa digunakan diantaranya:

1. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

Mengukur apakah piutang dan pendapatan sudah seimbang selama 2 tahun berturut-turut. Semakin besar nilai DSRI biasanya diakibatkan dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan agar dapat bersaing. Kenaikan yang cenderung besar, kemungkinan ada pencatatan penjualan dan pendapatan yang terlalu besar karena ketidakseimbangan peningkatan piutang secara relatif terhadap

penjualan dapat mengindikasikan adanya manipulasi lonjakan pendapatan.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio marjin laba kotor tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Rasio ini mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, rasio yang mempresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Jika hasil GMI lebih dari 1 maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki prospek yang negatif, maka perusahaan lebih rentan memanipulasi laba

3. *Asset Quality Index (AQI)*

Membandingkan aktiva tidak lancar selain aktiva tetap dengan total aktiva pada suatu tahun dengan tahun sebelumnya. AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar yang mungkin memberikan manfaat di masa depan. Semakin tinggi rasio AQI dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan manipulasi pendapatan dan meningkatkan aset tidak berwujud.

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Jika hasil SGI lebih dari 1 menunjukkan bahwa ada indikasi penjualan meningkat dari tahun sebelumnya. SGI bukan indikasi sebuah perusahaan melakukan manipulasi pendapatan namun yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung memanipulasi pendapatan.

5. *Depreciation Index (DEPI)*

Rasio ini membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun dan tahun sebelumnya. DEPI dapat melihat apakah penyusutan yang terjadi melambat atau tidak sesuai dengan metode yang digunakan. Jika hasilnya menunjukkan lebih dari 1 maka ada indikasi jika aset sedang didpresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan meningkatkan estimasi *assets useful lives* atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan *income*.

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang. Beneish memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

7. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat utang yang dimiliki perusahaan terhadap aset sehingga perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Menjelaskan keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari keuntungan kas. Total akrual yang tinggi menunjukkan jika jumlah laba

akrual perusahaan tinggi. Indeks ini menilai kualitas arus kas dari suatu perusahaan. Pengukuran akrual berasal dari perubahan jumlah modal kerja selain perubahan kas, perubahan pada utang pajak penghasilan, serta perubahan pada utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dikurangi depresiasi dan amortisasi. Jika akrual bernilai positif ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 2. 1.
Delapan Rasio Keuangan *Beneish M-Score*

Rasio Keuangan	Rumus
Days Sales in Receivable Index (DSRI)	$(DSRI) = \frac{Piutang_t / Penjualan_t}{Piutang_{t-1} / Penjualan_{t-1}}$
Gross Margin Index (GMI)	$(GMI) = \frac{Penjualan_{t-1} - HPP_{t-1} / Penjualan_{t-1}}{Penjualan_t - HPP_t / Penjualan_t}$
Asset Quality Index (AQI)	$(AQI) = \frac{1 - (Aset Lancar_t + PPE_t) / Total Asset_t}{1 - (Aset Lancar_{t-1} + PPE_{t-1}) / Total Asset_{t-1}}$
Sales Growth Index (SGI)	$(SGI) = \frac{Penjualan_t}{Penjualan_{t-1}}$
Depreciation Index (DEPI)	$(DEPI) = \frac{Depresiasi_{t-1} / (Depresiasi_{t-1} + PPE_{t-1})}{Depresiasi_t / (Depresiasi_t + PPE_t)}$

Sales, General, and Administrative Index (SGAI)	$(SGAI) = \frac{Beban\ SGA_t / Penjualan_t}{Beban\ SGA_{t-1} / Penjualan_{t-1}}$
Leverage Index (LVGI)	$(LVGI) = \frac{(Liabilitas\ Lancar_t + Liabilitas\ Jk.\ Panjang_t) / Total\ Aset_t}{(Liabilitas\ Lancar_{t-1} + Liabilitas\ Jk.\ Panjang_{t-1}) / Total\ Aset_{t-1}}$
Total Accruals to Total Assets (TATA)	$(TATA) = \frac{Laba\ Bersih\ dari\ Operasi\ yang\ Berlanjut_t - Arus\ Kas\ Operasi_t}{Total\ Aset_t}$

Setelah menghitung menggunakan ratio yang ada, hal tersebut akan disempurnakan dengan model matematis Beneish M-Score yaitu:

$$M-Score = -4.84 + 0.920\ DSRI + 0.528\ GMI + 0.404\ AQI + 0.892\ SGI + 0.115\ DEPI - 0.172\ SGAI + 4.679\ TATA - 0.327\ LEVI$$

Setelah menggunakan rumus tersebut maka akan menghasilkan sebuah nilai dimana nilai tersebut menunjukkan M-Score (*Manipulation Score*). Hasil dari perumusan tersebut menunjukkan jika Beneish M-Score memiliki hasil $> -2,22$ menunjukkan bahwa sebuah laporan keuangan telah dimanipulasi atau telah terjadi kecurangan laporan keuangan. Berbeda jika hasil dari Beneish M-Score $< -2,22$ menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak dimanipulasi atau tidak terjadi kecurangan laporan keuangan. Setelah dikelompokkan, variabel variabel tersebut akan diberi skor 1 dan 0. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan

keuangan akan diberikan skor 1 dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan akan diberikan skor 0.

2.2.4. Pendeteksian Kecurangan

Menurut Karyono (2013), dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dapat dikenali atau dideteksi dari gejala-gejala kecurangan, seperti :

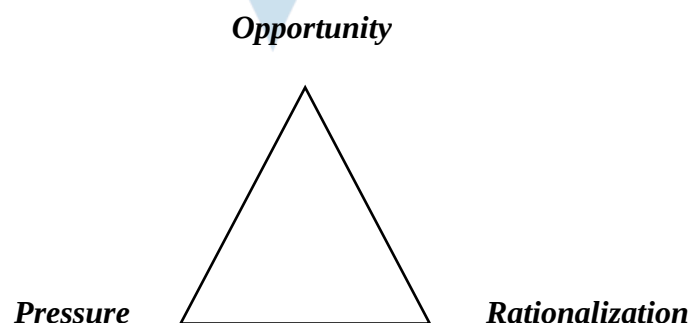
1. Terdapat keganjilan akuntansi yang mana dapat berupa salah saji yang dikarenakan pencatatan ayat jurnal tidak sama dengan standar akuntansi yang ada, dokumen sumber transaksi yang hilang, dan lain sebagainya.
2. Terdapat kelemahan pengendalian yang dapat berupa kelemahan dalam pemisahan fungsi, kelemahan dalam aktivitas persetujuan transaksi, kelemahan dalam pendokumentasian dan pencatatan, kelemahan pengendalian fisik terhadap aset dan pencatatan, dan kelemahan pengecekan secara independen terhadap pelaksanaan tugas.
3. Terdapat penyimpangan analisis yang dapat berupa penyimpangan atas analisis vertikal yang merupakan analisis hubungan antar komponen-komponen pada laporan keuangan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
4. Gaya hidup berlebihan.
5. Kelakuan tidak biasa.
6. Pengaduan.

2.3. Teori *Fraud Triangle*

Terdapat teori yang menyatakan mengenai alasan terjadinya kecurangan yang sering dikenal dengan *fraud triangle* (segitiga kecurangan) (Cressey 1953). Cressey menjelaskan terdapat 3 komponen yang diantaranya adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketika mengidentifikasi dan menilai kemungkinan yang akan terjadi dalam kecurangan laporan keuangan maka orang akan cenderung menggunakan *fraud triangle*. Orang cenderung melakukan kecurangan ketika dia mempunyai masalah dalam keuangan yang kadang tidak bisa diceritakan dan cenderung melakukannya secara diam- diam bahkan dengan cara yang dapat merugikan orang lain sekalipun. Biasanya orang-orang yang memiliki kuasa seperti seperti pemegang keuangan sekalipun dapat menyalahgunakan kewajibannya yang kadang karena jabatannya orang cenderung memandang orang tersebut dapat dipercaya sehingga orang tersebut mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Gambar 2. 1.

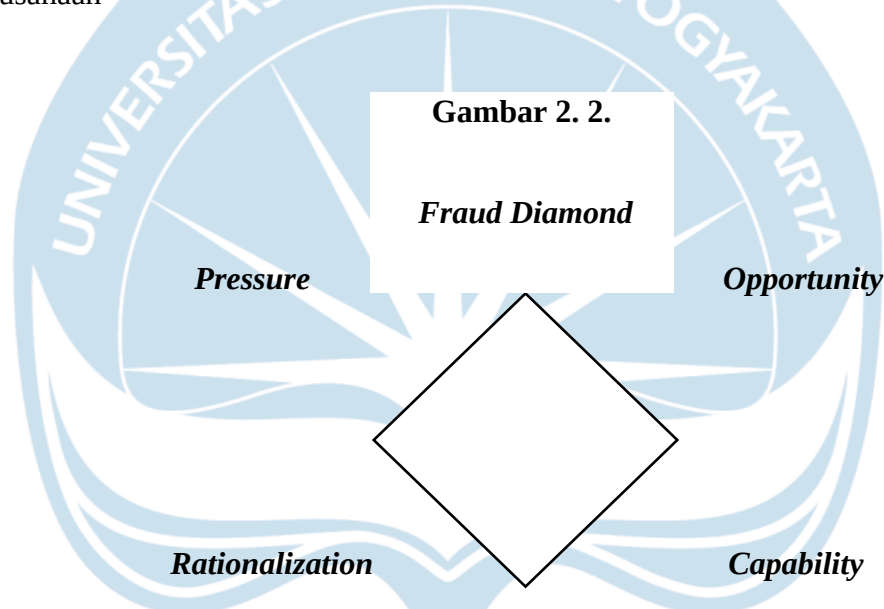
Fraud Triangel



Sumber : Donald R. Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2013)

2.4. Teori Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan hasil dari pengembangan fraud triangle dimana Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor yaitu kemampuan (*capability*). Mereka menyebutkan bahwa perilaku kecurangan tidak terjadi begitu saja, tentunya hal itu akan terlaksana jika orang tersebut memiliki kemampuan. Teori ini biasanya digunakan untuk menganalisis terjadinya kecurangan dalam perusahaan



Sumber : Wolfe dan Hermanson (2004)

2.4.1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan alasan seseorang atau kelompok untuk melakukan kecurangan, biasanya karena desakan keuangan (Shelton, 2014). Tidak hanya dari desakan keuangan, tekanan juga muncul dari desakan non keuangan. Non keuangan yang dimaksud disini adalah kondisi dimana seseorang merasa terdesak oleh lingkungan sekitarnya untuk memiliki gaya hidup yang tinggi, oleh karena itu orang cenderung melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan secara instant.

Menurut SAS No. 99 terdapat situasi yang dapat menyebabkan individu atau kelompok muncul keinginan untuk melakukan tindakan kecurangan antara lain *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* (Skousen et al., 2008).

2.4.1.1. External Pressure

External Pressure merupakan keadaan dimana perusahaan yang berada dalam tekanan eksternal cenderung salah pelaporan ketika melakukan penipuan (Lou dan Wang, 2009). Tujuan dari penipuan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi persyaratan pihak ketiga. Penelitian ini menggunakan rasio leverage yaitu *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Rasio DAR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang dimiliki. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Perusahaan tentunya cenderung akan mengembangkan kualitasnya dengan mengembangkan usaha yang tentunya perusahaan kemungkinan besar akan memerlukan biaya dan cenderung melakukan utang. Semakin besar nilai DAR, semakin beresiko pula perusahaan tidak bisa membayar hutang kepada kreditor. Dalam kata lain, ketika nilai DAR tersebut tinggi, perusahaan cenderung melakukan kecurangan. Hal itu akan menyebabkan para kreditor lebih berhati-hati dalam menerima permintaan kredit disebuah perusahaan. Jika sebuah perusahaan memiliki utang yang tinggi tentunya kreditor cenderung tidak ingin meminjamkan dananya ke perusahaan tersebut, hal itu akan membuat perusahaan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Utang yang tinggi akan membawa risiko kredit yang tinggi, sehingga manajemen

akan cenderung melakukan kecurangan untuk meyakinkan pihak ketiga atau pihak kreditor (Annisya, dkk, 2016).

2.4.2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan kondisi yang sangat memungkinkan individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan. Ada 6 alasan yang dapat meningkatkan peluang seseorang melakukan kecurangan, yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, kegagalan dalam menegakkan disiplin pada pelaku kecurangan, kurangnya pengawasan dalam memperoleh informasi, ketidakmampuan untuk mengevaluasi kinerja karyawan, ketidakpedulian terhadap ekspektasi kecurangan, dan kurangnya petunjuk audit (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kurangnya pengawasan dalam perusahaan mungkin menjadi salah satu alasan peluang penipuan. Menurut SAS No. 99 ada beberapa kondisi terkait tekanan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan antara lain *nature of industry, organizational Structure, internal control*, dan *ineffective of monitoring* (Skousen et al., 2008).

2.4.2.1. *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring kondisi ketika sebuah perusahaan kurang bahkan tidak ada unit pengawas yang dapat digunakan untuk mencermati dan mengawasi kinerja sebuah perusahaan. Ketika manajemen melihat pengawasan yang lemah, maka akan memicu manajemen untuk mengambil kesempatan untuk memalsukan laporan keuangan. Karena tidak adanya pengawasan khusus terhadap karyawan dan manajer perusahaan oleh komisaris, maka kemungkinan terjadinya kecurangan oleh

karyawan dan manajer perusahaan akan semakin tinggi. Penelitian ini menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT). Masuknya dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam pengawasan perusahaan sehingga semakin kecil atau semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka tingkat atau peluang kecurangan dalam perusahaan akan semakin tinggi.

2.4.3. Rationalisasi (*Rationalization*)

Rationalisasi adalah situasi dimana orang yang melakukan kecurangan menganggap bahwa perilakunya merupakan perilaku yang benar dan bukan merupakan suatu tindakan yang salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan dapat merasionalisasi penipuan berdasarkan kode etik mereka (Suyanto, 2009). Kecurangan dalam laporan keuangan terkait rasionalisasi dapat terjadi, salah satunya karena komunikasi dan penerapan standar etika yang tidak efektif. Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *change in auditor* dan opini audit (Skousen et al. 2008). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan *change in auditor* sebagai proksinya. Peneliti memanfaatkan pengukuran variabel *dummy* untuk mengukur proksi ini. Jika perusahaan cenderung mengganti auditornya muncul kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan menganggap *change in auditor* dapat memanipulasi kesalahan yang auditor sebelumnya telah temukan terlebih dahulu.

2.4.4. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa suatu tindakan kecurangan yang biasanya bersifat material tidak mungkin terjadi tanpa adanya orang dengan kemampuan khusus. Wolfe dan Hermanson melakukan penelitian yang dimana dalam penelitian tersebut terdapat 6 golongan individu dengan kapabilitas ketika melakukan kecurangan:

1. Kedudukan jabatan yang ada membuka kesempatan yang cukup besar terjadinya kecurangan yang tidak dapat dimanfaatkan oleh posisi jabatan lainnya.
2. Individu yang memiliki kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal serta memanfaatkan kedudukan jabatan dan akses otoritas guna mengambil keuntungan pribadi.
3. Individu yang mementingkan diri sendiri dan yakin jika melakukan hal tersebut tidak akan ketahuan dan dapat dengan mudah melakukan negosiasi untuk keluar dari masalah tersebut jika terbukti melakukan kecurangan.
4. Individu yang berhasil dalam melakukan kecurangan merupakan individu yang dapat dengan mudah membuat orang lain untuk melakukan kecurangan yang sama atau menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan.

5. Individu yang cenderung dengan mudah berbohong secara efektif dan konsisten ketika individu tersebut berhasil melakukan kecurangan.
6. Individu yang berhasil melakukan kecurangan cenderung dapat mengendalikan tekanan mental dsb dengan sangat baik.

Faktor *capability* (kemampuan) dapat diproksikan dengan perubahan direksi (DCHANGE), karena perubahan ini akan menimbulkan stres dan dampaknya terdapat pada meningkatnya kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change in director* atau pergantian direksi perusahaan disebabkan karena keputusan pemegang saham atau pengunduran diri pribadi (UU No. 40 Tahun 2007). *Change in director* merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya dengan mengganti direksi, karena direksi yang baru dinilai lebih mampu. Namun, direksi baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perusahaan, sehingga kinerja awal yang dihasilkan tidak ideal (Devi et al., 2016). Ketika kinerja dari direksi baru tersebut menurun, bisa jadi hal itu bisa dimanfaatkan oleh direksi yang lainnya dengan memanfaatkan jabatannya dengan menghasut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan bersama. Selain hal itu, direksi bisa memanfaatkan jabatannya untuk mendapatkan kepentingan pribadi seperti ketika dari direksi tersebut memiliki masalah pribadi dengan direksi lainnya, kemudian memberikan penilaian yang buruk kepada direksi lainnya yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pencopotan jabatan ketika RUPS.

2.5. Perusahaan Jasa

Perusahaan Jasa adalah perusahaan yang kegiatan usahanya tidak menghasilkan produk berwujud melainkan produk tidak berwujud yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau penghasilan guna memenuhi kebutuhan konsumen (Greenpermit.id, 2021). Tetapi, ada beberapa perusahaan jasa yang memerlukan produk atau barang berwujud guna mendukung jalannya kegiatan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, adapun beberapa karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, antara lain:

1. Aktivitas utama perusahaannya adalah menyediakan jasa atau layanan guna memenuhi kebutuhan konsumen
2. Tidak memberikan atau menawarkan produk berwujud dan cenderung memberikan produk tak berwujud
3. Dapat memerlukan atau tidak memerlukan barang berwujud, tergantung jenis jasa yang ditawarkan
4. Produk yang diberikan antar konsumennya tidak bisa sama persis
5. Jasa yang diberikan tidak dapat disimpan atau bersifat sementara jadi setelah dibeli, penggunaan akan segera digunakan.
6. Perusahaan jasa umumnya tidak membutuhkan bahan baku produksi yang berwujud, pelaporan keuangan tidak dapat dilihat dari biaya produksi dan penjualan, karena tidak ada standar biaya untuk bahan produksi. Oleh karena itu, dalam laporan keuangan, hanya pendapatan dan elemen biaya lainnya yang digunakan untuk menghitung laba rugi

Perusahaan jasa yang ada di Indonesia pun ada beberapa macam, antara lainnya:

1. Jasa Pendidikan
2. Jasa Keuangan
3. Jasa Kesehatan
4. Jasa Pendirian Perusahaan
5. Jasa Perizinan
6. Jasa Transportasi
7. Jasa Telekomunikasi

Penelitian ini menggunakan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2016-2019. Berikut sektor- sektor jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 (Sahamok.net, 2021):

1. Perusahaan jasa sektor *property* dan *realestate*
 - a. Sub sektor properti & *realestate*
 - b. Sub sektor konstruksi bangunan
2. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi
 - a. Sub sektor energi
 - b. Sub sektor jalan tol, pelabuhan, bandara, dan sejenisnya
 - c. Sub sektor telekomunikasi
 - d. Sub sektor transportasi

- e. Sub sektor konstruksi non bangunan
- 3. Perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi
 - a. Sub sektor perdagangan besar barang produksi
 - b. Sub sektor perdagangan eceran
 - c. Sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata
 - d. Sub sektor *advertising, printing*, dan media
 - e. Sub sektor kesehatan
 - f. Sub sektor jasa computer dan perangkatnya
 - g. Sub sektor perusahaan investasi

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *fraud diamond* dengan faktor-faktor *pressure, opportunity, rationalization* dan *capability* yang setiap variabelnya menggunakan proksi *external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director* telah diuji oleh beberapa individu dan kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Wahyuni (2016) yang meneliti mengenai analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dimana variabel yang digunakan yaitu *financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, rationalization* dan *change in director*. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan dimana *financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, rationalization* dan *change in director* berpengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian dari Faradiza dan Suyanto (2017) mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*. Peneliti menggunakan variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *total accrual ratio*, *change in director*, dan *change in CEO*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *change in CEO* tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external pressure*, *change in auditor*, *total accrual ratio*, dan *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rahmayuni (2016) menguji penggunaan *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan variabel bahwa *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *change in auditor* dan *change in director*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, dan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external pressure*, *financial target*, *nature of industry* dan *change in director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Prakoso dan Setiyorini (2021) mengenai indikasi kecurangan laporan keuangan dengan *fraud diamond* menggunakan *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* dan *change in director*. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan dimana *change in auditor* dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan

ineffective monitoring berpengaruh positif dan *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian dengan analisis faktor *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* juga dilakukan oleh Suryani (2019) dimana variabel yang digunakan adalah *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target*, dan *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* tetapi variabel *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang menganalisis *fraudulent financial reporting* dilakukan oleh Ozcelik (2020) yang menggunakan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *size of audit comite*, *change in auditor*, dan *capability* sebagai variabel independennya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *financial stability* dan *size of audit comite* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, pada variabel *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian dari Aprilia dan Furqani (2021) mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond* menggunakan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, opini auditor, *rationalization* dan *change in director*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan opini auditor

berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian dari Annisya, dkk (2016) mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond* menggunakan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, opini audit, dan *change in director*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *external pressure* dan opini audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel , *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial target*, *nature of industry*, dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2. 2.

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Herawati dan Wahyuni (2016)	Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial	1. <i>Financial Statement Fraud (Y)</i> 2. <i>Financial Target (X1)</i>	1. <i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>

	Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013- 2015	3. <i>Financial Stability</i> (X2) 4. <i>External Pressure</i> (X3) 5. <i>Nature of Industry</i> (X4) 6. <i>Ineffective Monitoring</i> (X5) 7. <i>Change in Auditor</i> (X6) 8. <i>Rationalization</i> (X7) 9. Perubahan direksi (X8)	2. <i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> 3. <i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 4. <i>Nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 5. <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 6. <i>Change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>
--	---	--	--

			7. <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 8. Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>
Faradiza dan Suyanto (2017)	Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	1. Kecurangan Laporan Keuangan (Y) 2. <i>Financial stability</i> (X1) 3. <i>Financial target</i> (X2) 4. <i>External pressure</i> (X3) 5. <i>Ineffective monitoring</i> (X4)	1. <i>Financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 2. <i>Financial target</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 3. <i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

		6. <i>Nature of Industry</i> (X5)	4. <i>Ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
		7. <i>Change in auditor</i> (X6)	
		8. <i>Total accrual ratio</i> (X7)	5. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
		9. <i>Change in director</i> (X8)	
		10. <i>Change in CEO</i> (X9)	6. <i>Change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
			7. <i>Total accrual ratio</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
			8. <i>Change in director</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

			9. <i>Change in CEO</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Rahmayuni (2016)	Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)	1. Kecurangan Laporan Keuangan (Y) 2. <i>Financial stability</i> (X1) 3. <i>External pressure</i> (X2) 4. <i>Financial target</i> (X3) 5. <i>Nature of Industry</i> (X4) 6. <i>Change in auditor</i> (X5) 7. <i>Change in Director</i> (X6)	1. <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. <i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. <i>Financial target</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 4. <i>Nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

			5. <i>Change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 6. <i>Change in Director</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
Prakoso dan Setiyorini (2021)	Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	1. Kecurangan Laporan Keuangan (Y) 2. <i>Financial Target</i> (X1) 3. <i>Ineffective Monitoring</i> (X2) 4. <i>Change in Auditor</i> (X3) 5. <i>Change in Director</i> (X4)	1. <i>Financial Target</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. <i>Change in Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

	Tahun 2015-2019)		4. <i>Change in Director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Suryani (2019)	Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018	1. <i>Financial Statement Fraud</i> (Y) 2. <i>Financial Target</i> (X1) 3. <i>Ineffective Monitoring</i> (X2) 4. <i>Change in Auditor</i> (X3) 5. <i>Change in Director</i> (X4)	1. <i>Financial Target</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> 3. <i>Change in Auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> 4. <i>Change in Director</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>

Ozcelik (2020)	An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul	1. <i>Fraudulent Financial Reporting (Y)</i> 2. <i>Financial stability (X1)</i> 3. <i>External pressure (X2)</i> 4. <i>Financial target (X3)</i> 5. <i>Ineffective monitoring (X4)</i> 6. <i>Size of Audit Comite (X5)</i> 7. <i>Change in Auditor (X6)</i> 8. <i>Capability (X7)</i>	1. <i>Financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> 2. <i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> 3. <i>Financial Target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> 4. <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> 5. <i>Size of Audit Comite</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
-------------------	---	--	---

			6. <i>Change in Auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> 7. <i>Capability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
Aprilia dan Furqani (2021)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode Fraud Diamond pada Perusahaan Jasa	1. Kecurangan Laporan Keuangan (Y) 2. <i>Financial Target</i> (X1) 3. <i>Financial Stability</i> (X2) 4. <i>External Pressure</i> (X3) 5. <i>Nature of Industry</i> (X4)	1. <i>Financial Target</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. <i>Financial Stability</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. <i>External Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

		6. <i>Ineffective Monitoring</i> (X5)	4. <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
		7. Opini Auditor (X6)	
		8. <i>Rationalization</i> (X7)	5. <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
		9. <i>Change in Director</i> (X8)	6. Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
			7. <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
			8. <i>Change in Director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Annisya, dkk (2016)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond	1. Kecurangan Laporan Keuangan (Y) 2. <i>Financial Stability (X1)</i> 3. <i>External Pressure (X2)</i> 4. <i>Financial Target (X3)</i> 5. <i>Nature of Industry (X4)</i> 6. Opini Audit (X5) 7. <i>Change in Director (X6)</i>	1. <i>Financial Stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. <i>External Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. <i>Financial Target</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 4. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 5. Opini Audit berpengaruh
------------------------	---	---	---

			negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
			6. <i>Change in Director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure adalah kondisi dimana kecurangan terjadi akibat dari faktor luar perusahaan. Skousen et al.(2008) menjelaskan bahwa salah satu penyebab tekanan dari luar yaitu dengan kemampuan perusahaan ketika melunasi utang atau memenuhi persyaratan utang. Selain itu, manajer juga dimungkinkan memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal. *External Pressure* merupakan kemampuan untuk memenuhi pertukaran, persyaratan pencatatan, melunasi utang, atau memenuhi utang perjanjian diakui secara luas yang berasal dari pihak luar (Ardiyani dan Utaminingsih, 2015). Proksi ini dihitung dengan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan *debt to assets ratio* (DAR). Ketika sebuah perusahaan mempunyai jumlah rasio *leverage* yang terbilang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mempunyai jumlah utang yang cukup tinggi pula. Dengan jumlah utang yang tinggi, pihak-pihak seperti kreditor tentunya akan berpikir berulang kali untuk memberikan dananya, oleh karena itu

perusahaan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan agar pihak-pihak eksternal tidak khawatir dan percaya akan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang atau masalah yang ada ketika ingin memberikan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini tentunya membuat perusahaan memiliki tekanan yang cukup besar dari faktor eksternal untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza dan Suyanto (2017) serta Herawati dan Wahyuni (2016) mendapatkan hasil jika *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan dari teori tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam:

Ha1 : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan

Ineffective monitoring yaitu keadaan ketika unit pengawasan sebuah perusahaan tidak efektif. Ketika unit pengawasan sebuah perusahaan tidak efektif dan cenderung melemah maka peluang terjadinya kecurangan akan semakin besar karena kurangnya pengawasan khusus untuk para karyawan dan manajer perusahaan, probabilitas karyawan dan manajer perusahaan. Dalam penelitian ini rasio dewan komisaris independen yang digunakan dikarenakan akan ada pengawasan yang efektif jika perusahaan memiliki dewan komisaris yang independen (Skousen et al, 2009). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun di dalam perusahaan jumlah dari dewan komisaris independen tidak banyak dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi adanya kesempatan yang dimiliki untuk tidak melakukan

pengawasan yang efektif. Semakin sedikit jumlah dari dewan komisaris independen semakin besar pula perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketika rasio komisaris independen menjadi atau semakin kecil maka efisiensi pengawasan menjadi lebih rendah dan hal itu akan menyebabkan banyak peluang untuk melakukan kecurangan (Aprilia, 2017). Penelitian yang dilakukan Herawati dan Wahyuni (2016), Prakoso dan Setiyorini (2021) serta Aprilia dan Furqani (2021) menunjukkan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki hipotesis:

Ha2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor merupakan salah satu sosok yang penting dalam mengaudit sebuah laporan keuangan perusahaan. Perusahaan biasanya akan mengganti auditornya jika auditor tersebut mengungkapkan sesuatu yang selama ini perusahaan sembunyikan dari publik, biasanya perusahaan akan mengganti auditor ke yang lebih kurang kualitasnya dengan auditor sebelumnya. Perusahaan cenderung tidak peduli dengan kebenaran yang ada guna mendapatkan keinginannya dengan cara yang negatif sekalipun, maka perusahaan akan terus mengganti auditornya untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Penelitian dari Herawati dan Wahyuni (2016), Faradiza dan Suyanto (2017) serta Rahmayuni (2016) mendapatkan hasil jika *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan

laporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan dengan:

Ha3 : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

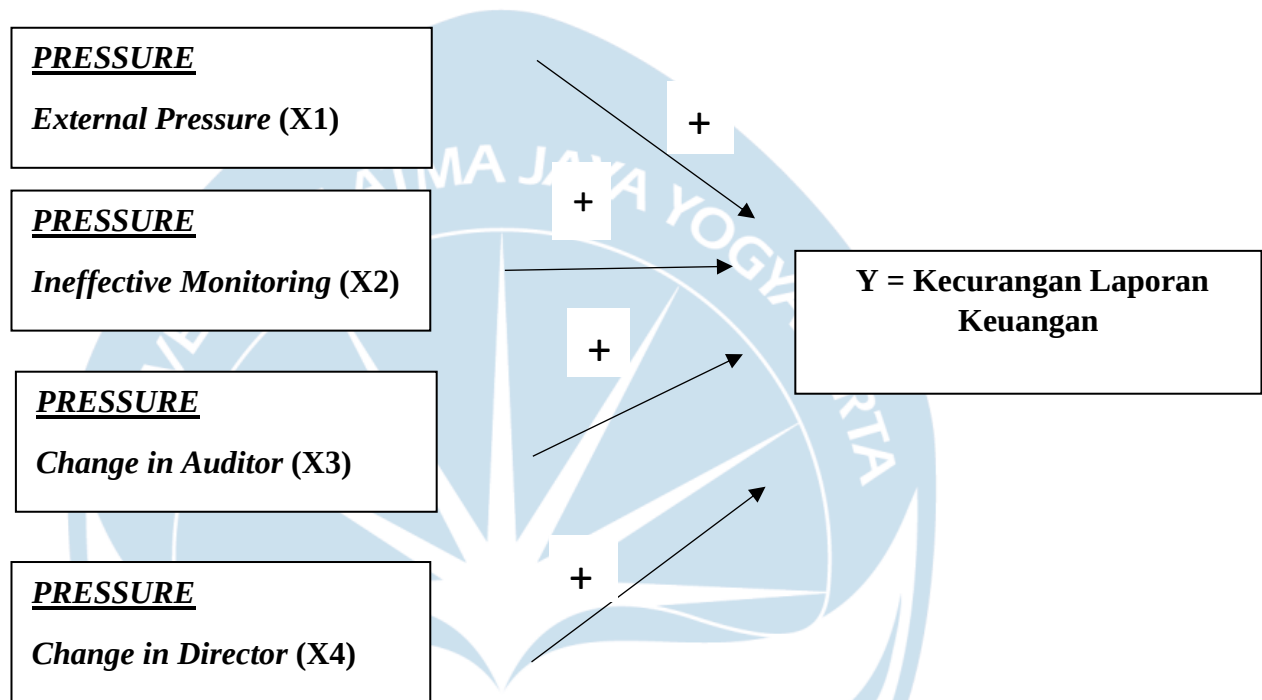
2.7.4. Pengaruh *Change in Director* terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Seorang direksi dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya. *Change in Director* atau pergantian direksi merupakan cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya dengan mengganti direksi, karena direksi baru dinilai lebih mampu. Pergantian direksi ini tak jarang menyebabkan *stress period*. Ketika mengganti direksi tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk beradaptasi dengan perusahaan sehingga menyebabkan kinerja direksi menjadi tidak maksimal, hal itu menyebabkan terjadinya *conflict of interest* dari pihak-pihak tertentu yang pada akhirnya kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan semakin besar karena pengaruh jabatan tersebut. Selain itu, pergantian direktur dikatakan berhasil karena direktur baru dapat menggunakan posisinya untuk memajukan kinerja perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan. Penelitian dari Herawati dan Wahyuni (2016), Faradiza dan Suyanto (2017), Suryani (2019) mendapatkan hasil bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan dengan:

Ha4 : *Change in Director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.8. Model Penelitian



Gambar 2. 3.

Model Penelitian